

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusi dapat dimulai sejak anak usia dini karena terdapat kajian-kajian ilmiah mengenai perkembangan anak yang menunjukkan hal positif hasil dari penerapan pendidikan inklusi. (Santrock, 2009 hlm. 272), Semakin dini anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan anak-anak pada umumnya, semakin optimal pertumbuhan dan perkembangannya kelak. Rangsangan yang tepat diberikan pada usia dini dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan, keterlambatan atau pengabaian pemberian rangsangan pada saat yang tepat akan memberi dampak negatif pada anak. Selain itu, kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusi mengharuskan pihak sekolah untuk menerapkan kebijakan tersebut, menjadi landasan untuk dapat melaksanakan sekolah inklusi sejak anak dalam masa usia dini. Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi, mewajibkan setiap daerah dapat menyelenggarakan sekolah inklusi. Sekolah inklusi ini merupakan sekolah regular yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Sistem layanan pendidikan meliputi kurikulum, pembelajaran, penilaian dan juga sarana prasarana (Ilahi, 2016, hlm. 126).

Penerapan sekolah inklusi ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular untuk bisa belajar dalam ruangan dan lingkungan yang sama, juga kesempatan belajar yang sama, karena diuraikan dari *Individuals With Disabilities Education Act* (IDEA), bahwa anak yang memiliki keterbatasan harus dididik dalam lingkungan yang sama atau kelas yang sama dengan anak normal atau *Least Restrictive Environment* (LRE).

Pelaksanaan sekolah inklusi memiliki unsur penting untuk menunjang pelaksanaannya seperti yang dikemukakan Sapon-Shevin (dalam Supamo, 2001) dalam Nuraeni 2014 mengemukakan beberapa profil pembelajaran di sekolah inklusif yaitu:

1. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
2. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.
3. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
4. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Prinsip pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua siswa yang regular maupun yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupannya (Ilahi, 2016). Jaminan akses tersebut meliputi siswa mendapatkan layanan pendidikan terbaik tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif pula merupakan sebuah strategi dalam menciptakan sekolah yang ramah terhadap kebutuhan aktual dari siswanya.

Pendidikan inklusif pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting, karena dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur dalam Lestariningsih (2017) dijelaskan bahwa selain dapat mengakomodir seluruh kebutuhan siswa juga dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif serta membangun karakter, nilai, dan norma bagi semua siswa. Konsep Pendidikan inklusi pada anak usia dini sebagaimana upaya penyelenggaraan PAUD disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi akademik namun juga meliputi upaya pemberian stimulasi yang sesuai, bimbingan dan pengasuhan serta fasilitas sarana dan prasarana. Pendidikan inklusi di lembaga PAUD berjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk ke sekolah regular dan tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya,

karena pendidikan inklusi menghargai perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang social dan budaya (Nurani Sujino dalam Lestarinigrum, 2017)

Salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan sekolah inklusi adalah dapat terakomodirnya kebutuhan masing-masing siswa. Tempat berlangsungnya siswa mendapatkan pembelajaran berada paling banyak di kelas, maka kelas harus dapat mengakomodir sesuai kebutuhan siswa. Upaya dalam mengakomodir kebutuhan siswa di kelas salah satunya dengan cara penataan kelas. Penataan kelas akan membantu siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Mintarsih, kegiatan pembelajaran yang berkualitas akan muncul dalam suasana dan iklim kelas yang kondusif, aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.

Menurut Adiarti (2012) Penataan kelas inklusi bertujuan untuk terciptanya proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif dengan mengajak anak untuk menghargai perbedaan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua sekolah inklusi menerapkan penataan kelas inklusi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan sistem inklusi (Adiarti, 2012). Hal-hal yang masih kurang dalam penataan kelas di sekolah inklusi pada umumnya adalah upaya guru yang masih kurang dalam mengatur suasana kelas yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak yang regular. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan penataan kelas inklusi tergantung dari kemampuan guru dalam mempertimbangkan letak sarana dan prasarana dengan kebutuhan anak-anak di sekolah tersebut. Sehingga pada akhirnya, penataan kelas inklusi adalah upaya untuk mewujudkan suasana kelas yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak regular.

Apabila penataan kelas inklusi tidak terlaksana dengan baik maka akan berdampak pada kegiatan pembelajaran di kelas dan dampak akhirnya adalah anak-anak yang tidak teransang perkembangannya dengan maksimal. Seperti halnya yang sudah dipaparkan dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, tentu poin-poin yang telah dijabarkan tidak akan tercapai, seperti tidak akan terakomodir dengan sempurna seluruh kebutuhan siswa, kecilnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, tidak

terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan berpotensi terjadi diskriminatif pada beberapa kelompok siswa.

Berdasarkan uraian diatas, masalah pokok yang teridentifikasi oleh penulis adalah adanya keinginan untuk melihat seperti apa kondisi lapangan penataan kelas di Taman Kanak-kanak yang menerapkan sistem inklusi, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti karena belum banyak penelitian yang mengungkap seperti apa kondisi penataan kelas pada sekolah inklusi dalam upaya untuk mengetahui bagaimana penataan kelas yang baik untuk anak berkebutuhan khusus juga untuk anak reguler pada PAUD.

Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda telah mendeklarasikan dirinya sebagai sekolah inklusi, Sekolah yang berlokasi di Kecamatan Arcamanik Kota Bandung ini memiliki keunggulan dalam bidang penerapan pendidikan inklusi yaitu pada pengelolaan pembelajaran dan penataan pendidikan inklusif. pembelajaran ditugaskannya guru pendamping (*helper*) untuk mendampingi guru inti dalam pendekatan dan penanganan siswa inklusi, pada selang waktu tertentu para orang tua maupun siswa dapat berkonsultasi secara langsung maupun tidak langsung dengan psikolog, adanya kegiatan parenting yang dapat meningkatkan silaturahmi dan kerjasama antara orangtua, siswa dan sekolah, serta adanya kegiatan rutin KBM lapangan yang mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik. Dalam penggunaan sarana dan prasarana yang digunakan juga sudah inklusi atau ramah anak, termasuk dalam penataan kelas secara *indoor* maupun *outdoor*.

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian terkait untuk mendapatkan informasi dan data bagaimana penataan kelas pada PAUD inklusi di TK Mutiara Bunda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penataan kelas *indoor* yang inklusi di TK Mutiara Bunda ?
2. Bagaimana penataan kelas *outdoor* yang inklusi di TK Mutiara Bunda?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penataan kelas yang inklusi *indoor* di TK Mutiara Bunda.
2. Untuk mengetahui penataan kelas *outdoor* yang inklusi di TK Mutiara Bunda.

1.4 Manfaat

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan khususnya pendidikan inklusi. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang penataan kelas inklusi di taman kanak-kanak atau lembaga pendidikan usia dini lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan menjadikan bahan pertimbangan untuk membantu pemecahan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan hasil evaluasi selama penelitian sebagai bahan acuannya.

b. Bagi Pendidik

Bagi guru di PAUD tempat penelitian, memberikan gambaran mengenai kondisi kelas yang berbasis nilai-nilai inklusi dan menjadi masukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kualitas penataan kelas inklusi.

Bagi guru lembaga PAUD lainnya, dapat mengetahui tentang bagaimana penataan penataan kelas pada PAUD inklusi dan kelak dapat menjadi sumber informasi mengenai penataan kelas di PAUD inklusi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi deskripsi berupa wawasan dan informasi mengenai bagaimana kondisi penataan kelas di PAUD yang inklusi.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut sekaligus menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang membutuhkan pengetahuan lebih lanjut mengenai penataan kelas di PAUD inklusi.